

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan suatu penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada paru-paru. Laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa pneumonia menjadi penyakit infeksi yang berkontribusi terhadap kematian anak dibawah lima tahun (balita) di dunia pada tahun 2021. Angkanya mencapai 725.557 kasus pada 2021. Secara global, kasus pneumonia mencapai lebih dari 1.400 kasus per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak dalam setiap tahunnya. Asia Selatan tercatat menempati kasus tertinggi dengan 2.500 kasus per 100.000 anak, diikuti oleh Afrika Barat dan Afrika Tengah yakni 1.620 kasus per 100.000 anak.<sup>1</sup> Di Indonesia, pneumonia menjadi penyebab terbanyak kematian pada kelompok usia 12-59 bulan (balita). Pada tahun 2022 cakupan pneumonia secara nasional pada balita sebesar 38,8% dengan Kalimantan Utara menjadi cakupan tertinggi yakni sebesar 67,3%.<sup>2</sup>

Di Jambi, cakupan penemuan angka kejadian pneumonia pada balita usia 5 tahun cenderung menurun, walaupun terdapat sedikit terjadi kenaikan pada satu tahun terakhir. Cakupan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 39,94%. Pada tahun 2018-2019 terjadi perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55%, hal ini menyebabkan cakupannya tinggi pada tahun tersebut. Penurunan terlihat cukup signifikan pada tahun 2020-2021. Jika dibandingkan dari tahun sebelumnya, penurunan ini diakibatkan dari dampak pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), dimana adanya stigma bahwa penderita COVID-19 mempengaruhi penurunan jumlah kunjungan balita batuk ataupun kesulitan bernapas di puskesmas. Kemudian pada tahun 2022 cakupan pneumonia pada balita sebesar 12,18%, dan belum mencapai target penemuan sebesar 70%. Untuk Kota Jambi sendiri memiliki cakupan sebesar 10,44%. Kemudian, kabupaten dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita terendah yakni Tanjung Jabung Barat (2,84%) dan tertinggi oleh Muaro Jambi (32,85%).<sup>3</sup> Maka dari itu, Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang dititik

beratkan pada pengendalian penyakit pneumonia balita. Program ini meliputi deteksi dini dan tatalaksana pneumonia pada balita.<sup>4</sup>

Pneumonia merupakan penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang menyerang paru-paru terutama alveoli dan saluran udara bagian distal. Secara garis besar pneumonia dibagi menjadi dua, yaitu pneumonia komunitas dan pneumonia yang didapat dirumah sakit. Pneumonia dapat disebabkan oleh berbagai macam patogen antara lain bakteri, virus dan jamur. Karakteristik patogen yang berperan serta respon imun pejamu menentukan perkembangan penyakit ini. Pasien pneumonia biasa datang dengan gejala pernapasan dan gejala sistemik. Kemudian diagnosis didasarkan pada gambaran klinis dan hasil radiologis.<sup>5</sup>

Dasar terapi pasien pneumonia terdiri dari pengobatan suportif dan spesifik. Pengobatan spesifik pada penyakit pneumonia adalah dengan pemberian antibiotik yang bergantung pada patogen yang berperan, tingkat penyakit, serta komplikasi penyakit.<sup>6</sup> Penggunaan terapi antibiotik dibedakan menjadi dua, yakni terapi antibiotik empiris dan definitif. Terapi antibiotik empiris adalah terapi yang diberikan pada penyakit infeksi yang belum dilakukan pemeriksaan mikrobiologi sehingga bakteri penyebabnya belum diketahui. Sedangkan, terapi antibiotik definitif adalah terapi yang diberikan berdasarkan hasil pemeriksaan mikrobiologi.<sup>7</sup> Selain daripada sifat pemberian antibiotik yang harus diberikan sesegera mungkin, keterbatasan fasilitas untuk pemeriksaan mikrobiologi dalam mengidentifikasi mikroorganisme penyebab pneumonia pun menjadi alasan dalam pemberian antibiotik empiris. Dalam pemberiannya, perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti usia dan kondisi klinis pasien.<sup>8,9</sup>

Pada penggunaan antibiotik empiris sering terjadi pemberian antibiotik yang tidak tepat, sehingga erat kaitannya dengan dampak buruk pada pasien termasuk mordibitas dan mortalitas. Resistensi antimikroba menjadi ancaman besar bagi kesehatan manusia. Penyebaran resistensi memberikan dampak buruk, baik secara klinis maupun ekonomi. Hal ini menyebabkan manfaat besar dari ketersediaan antibiotik terancam.<sup>10</sup> Tingginya tingkat *Antimicrobial Resistance* (AMR) di Indonesia disebabkan oleh ketidakrasionalan penggunaan antimikroba pada pelayanan kesehatan. Hal ini memberikan keuntungan bagi mikroorganisme untuk

mengembangkan tingkat resistensi dan memicu munculnya mikroorganisme yang resisten antibiotik. Sehubungan dengan kondisi ini, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengeluarkan beberapa kebijakan yang menjadi pedoman praktis pelayanan kesehatan dalam menggunakan antibiotik secara rasional.<sup>11</sup> Dengan pemilihan antibiotik yang tepat dan rasional, selain menurunkan tingkat resistensi, tetapi juga dapat menentukan keberhasilan terapi.<sup>12</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christi dkk, menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik pada pasien infeksi pernafasan akut pada anak adalah 35% penggunaan antibiotik rasional dan 65% tidak rasional.<sup>13</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri dkk adalah 82,8% penggunaan antibiotik rasional dan 17,2% tidak rasional dan terdapat hubungan yang signifikan antara rasionalitas antibiotik dengan *outcome* klinis.<sup>14</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Mega dkk, menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik secara rasional dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perbaikan kondisi klinis pasien hari kedua dan hari kelima pasien pneumonia anak yang dirawat inap.<sup>15</sup>

Beberapa hasil penelitian di atas yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Terapi Rasional Antibiotik Empiris Terhadap Perbaikan Klinis Pada Pasien Pneumonia Anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian:

1. Bagaimana karakteristik pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi?
2. Bagaimana gambaran terapi antibiotik empiris pada pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi?
3. Bagaimana gambaran terapi rasional antibiotik empiris pada pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi?
4. Bagaimana gambaran perbaikan klinis pada pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi?

5. Apakah terdapat hubungan antara terapi rasional antibiotik empiris dengan perbaikan klinis pada pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

#### **1.3.1 Tujuan Umum:**

Untuk mengetahui hubungan antara terapi rasional antibiotik empiris dengan perbaikan klinis pada pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus:**

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi.
2. Untuk mengetahui gambaran terapi antibiotik empiris pada pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi.
3. Untuk mengetahui gambaran terapi rasional antibiotik empiris pada pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi.
4. Untuk mengetahui gambaran perbaikan klinis pada pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi.
5. Untuk menganalisis hubungan antara terapi rasional antibiotik empiris dengan perbaikan klinis pada pasien pneumonia anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Peneliti memperluas dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara terapi rasional antibiotik empiris dengan perbaikan klinis pada pasien pneumonia anak.

#### 1.4.2 **Manfaat Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan serta sumber referensi bagi mahasiswa lain terkait penelitian ini.

#### 1.4.3 **Manfaat Bagi RSUD Raden Mattaher Jambi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan mengenai hubungan antara terapi rasional antibiotik empiris dengan perbaikan klinis pada pasien pneumonia anak.

#### 1.4.4 **Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai hubungan antara terapi rasional antibiotik empiris dengan perbaikan klinis pada pasien pneumonia anak.